

**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SOSIOLOGI
SISWA KELAS X SMU NEGERI 4 MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi

Sosiologi

ANDI ILHAM MUCHTAR

P1600210004



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

TESIS

**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SOSIOLOGI SISWA KELAS X SMU NEGERI 4 MAKASSAR**

Disusun oleh

ANDI ILHAM MUCHTAR

Nomor Pokok P1600210004

Telah diperiksa dan disetujui oleh komisi penasehat

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Dr. H.M.Darwis, MA.,DPS

Muhammad, M. Si

Ketua

Dr. _____ Rahmat

Anggota

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi,

Dr. Syaifullah Cangara, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar pengaruh keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar bidang studi sosiologi, penelitian ini dilaksanakan di smu negeri 4 kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keharmonisan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar bidang studi sosiologi. hal ini menunjukkan bahwa Apabila keharmonisan keluarga meningkat, maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat dengan koefisien regresi sebesar 0.225 Lingkungan sekolah juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar bidang studi sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah berubah maka prestasi belajar juga akan berubah. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah. Apabila lingkungan sekolah meningkat, maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat dengan koefisien regresi sebesar 0.293. Berdasarkan tabel *model summery* koefisien determinasi berganda (R^2) atau R^2 = 25.4% berarti keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah mempengaruhi perubahan variabel prestasi belajar siswa dengan kata lain pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 25.4%. Sedangkan sisanya yaitu 74.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam kerangka konsep dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, kepala sekolah dan orang tua.

Kata kunci : *Keharmonisan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan prestasi belajar sosiologi*

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze how much influence family harmony and the school environment for learning achievements fields of sociology, the study was carried out in high school 4 of Makassar. This study uses a quantitative research approach. The results showed that the harmony of the family a positive effect on learning achievement sociological field of study. If this suggests that increased family harmony, then student achievement will increase with the regression coefficients of 0.225. The school environment is also a positive effect on learning achievement sociological field of study. This indicates that the school environment variables change the learning achievement will also change. Positive sign indicates a change of direction. If the school environment increases, student achievement will increase with the regression coefficient of 0.293. Summery table models based on the coefficient of multiple determination (R^2) or R^2 = 25.4%, means the harmony of family and school environment variables affect changes in student achievement in other words the influence of independent variables on the dependent variable by 25.4%. While the remaining 74.6% is influenced by other variables not included in the conceptual framework in this study. The results of this study is expected to be useful for teachers, principals and parents. For parents would be able to maintain family harmony through interaction and establish open communication between family members so that the house be conducive atmosphere to enable children to learn so as to improve the academic achievement especially the field of sociology, and particularly government schools would be able to complete the facility, facilities and infrastructure schools are both material and non material that could create a comfortable environment so that schools can improve learning achievement.

Keywords: Family Harmony, Environmental Education and learning achievement of sociology

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PRAKATA	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keharmonisan Keluarga	13
1. Defenisi Keluarga	13
2. Fungsi-Fungsi Keluarga.....	14
3. Definisi Keharmonisan Keluarga	20
4. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga	22
B. Lingkungan Sekolah	26
1. Pengertian Lingkungan Sekolah	26
2. Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah	28
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Lingkungan Sekolah	29
C. Prestasi Belajar	34
1. Pengertia Prestasi Belajar	34
2. Bidang Studi Sosiologi	36
D. Pendekatan Teoritis	40
1. Teori Struktural Fungsional	40
2. Sekolah Sebagai Sistem Interaksi	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	47
C. Metode Pengumpulan Data	51
D. Definisi Operasional Variabel.....	52
E. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Negeri 4 Makassar	61
---------------------------------------	----

B. Deskripsi Responden dan Kuisisioner Penelitian	61
C. Analisis Data	63
1. Statistik Deskriptif	63
2. Uji Kualitas Data	100
3. Uji Asumsi Klasik	105
4. Model Regresi dan Pengujian Hipotesis	107
D. Pembahasan	110
1. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi	
2. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan disegala bidang demi tercapainya tujuan bangsa, oleh karena itu pendidikan seharusnya mendapatkan prioritas utama untuk diperhatikan oleh semua kalangan. Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan diatur dalam UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat (1) dan (2) yaitu, ayat (1) berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” dan ayat (2) berbunyi : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”.

Pendidikan nasional di Indonesia berakar pada akar kebudayaan bangsa dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga warga masyarakat yang maju serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Secara lengkap tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional seperti yang dikutip dalam bukunya Hasbullah (2005:310) yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu pada individu-individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Banyak faktor penyebab dari munculnya permasalahan pembelajaran terhadap prestasi belajar. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti tingkat intelegensi dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa, seperti faktor Keharmonisan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Dalam hal ini pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang

seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus bisa menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk di kembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I Pasal 1 (dalam buku Peraturan tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, 2006, h. 6) dinyatakan bahwa : Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami-istri dan anak, atau ayah dan anaknya,ibu dan anaknya.

Berdasarkan dimensi hubungan sosial, keluarga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga tercipta suasana saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Shochib, 2000,h.17).

Perilaku orang tua merupakan kunci bagi kesuksesan mereka dalam mendidik anak -anaknya. Secara tidak langsung, apa yang orang tua katakan dan lakukan akan menjadi contoh bagi anaknya. Apabila dalam lingkungan keluarga harmonis orang tua memiliki emosi yang stabil dalam membesarkan anaknya maka orang tua tersebut akan mampu membesarkan anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri,

kepribadian yang menyenangkan, ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan yang lingkungan disekitarnya. Namun jika keluarga yang kurang harmonis orang tua memiliki emosi yang tidak stabil dalam membesarkan anaknya seperti selalu berperilaku kasar, senang menghukum, selalu bertengkar terhadap satu sama lainnya, maka secara tidak langsung perilaku orang tua yang seperti itu akan membentuk perilaku anak yang pemurung, pembenci dan selalu bermusuhan. Maka dari itu, akan membawa dampak yang kurang baik bagi anaknya, hal ini akan membuat anak memiliki harga diri yang rendah sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Namun orang tua yang bijaksana yang selalu memberi perintah yang jelas dengan cara yang baik akan membentuk anak dengan rasa percaya diri yang tinggi sehingga dalam belajar pun tidak akan terganggu. Serta bilamana anak itu sendiri mau berusaha menumbuhkan rasa percaya diri maka harapan untuk meraih prestasi belajar pun ada kemungkinan tidak akan mengalami suatu kesulitan.

Selain itu, latar belakang orang tua siswa SMA Negeri 4 Makassar yang heterogen akan mempengaruhi bentuk perhatian dan cara mendidik orang tua yang diterapkan pada anaknya. Ada orang tua yang dalam mendidik anak lebih bersikap memberi kebebasan pada anaknya untuk berperilaku dan berpendapat. Sebaliknya ada orang tua yang lebih bersikap mengatur dan memaksa anaknya untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan keinginan orang tua. Dan ada orang tua yang dalam mendidik anak

lebih bersikap demokratis yaitu memberi kebebasan pada anak untuk bersikap dan berperilaku tetapi kebebasan tersebut dibatasi dengan adanya pengendalian dari orang tua.

Tapi pada kenyataannya belum tentu dengan sikap terbuka maupun demokratis, anak bisa mendapat prestasi yang baik. Karena ada anak dengan perhatian yang bersifat terbuka prestasinya jelek. Sebaliknya dengan perhatian tertutup dan bebas ada anak yang bisa mencapai prestasi yang baik. Di samping itu, motivasi belajar belajar juga harus dimiliki anak didik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka yang diwujudkan di lingkungan sekolah.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidaknya akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Lingkungan pendidikan dijadikan sarana kegiatan dalam suatu proses belajar, disini dukungan keluarga berperan sangat penting dan

tanggung jawab yang utama tindakan orang tua untuk mendorong anak serta menyekolahkan ke lembaga pendidikan dengan harapan nantinya lebih mampu untuk mengembangkan minat guna meningkatkan prestasi belajar. Nana Saodah (2007: 2-3) “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada pihak sekolah dan masyarakat”. Demi keberhasilan anak, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang berbeda. Hal ini sependapat pula dengan Imam Barnadib (2002: 207) “Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jalinan sosial yang menyenangkan bagi anak.

Lingkungan sekolah yang mencakup Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif mungkin, sehingga dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Peraturan, hukum, atau norma yang berlaku di sekolah yang biasa disebut tata tertib sekolah juga sering diabaikan oleh para siswa. Hal itu dapat berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar siswa. Upaya peningkatan kualitas siswa dilakukan guru dengan berbagai strategi pembelajaran agar siswa dapat

mencapai prestasi belajar dengan baik. Namun tidak hanya guru saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena masih ada faktor-faktor yang lainnya., seperti faktor keadaan keluarga yang Harmonis dan faktor lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Umum (SMU) merupakan sekolah yang bersifat umum yang siswanya tidak dibekali keahlian khusus seperti halnya SMK. Siswa yang duduk di bangku SMU dapat melanjutkan ke perguruan tinggi atau dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. SMU Negeri 4 Makassar merupakan salah satu SMU yang terletak dipinggiran Kota, namun hal itu tidak menjadikan SMU Negeri 4 Makassar patah semangat Berdasarkan informasi dan kepala sekolah yang bersangkutan, bahwa sekolah tersebut pernah meraih berbagai penghargaan dalam kejuaraan-kejuaraan tingkat kota Makassar maupun tingkat Sulawesi Selatan.

Dengan berbagai penghargaan yang diraihny menjadi SMU Negeri 4 Makassar mulai diperhitungkan sebagai sekolah negeri yang banyak diminati para orang tua yang ingin memasukkan anaknya sekolah. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah pendaftar dari tahun ke tahun. Pendaftar pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 483 siswa yang terdiri dari 428 siswa dari dalam kota dan 55 siswa dari luar kota. Dan sekian banyak pendaftar, SMU Negeri 4 Makassar hanya mampu menampung sebanyak 360 siswa yang dibagi dalam 8 kelas untuk tahun ajaran 2009/2010. Sedangkan pada tahun ajaran 2010/2011 pendaftar berjumlah

588 siswa yang terdiri dari 556 siswa dan dalam kota dan 32 siswa dari luar kota. Dari jumlah tersebut hanya mampu menampung sebanyak 360 siswa yang dibagi dalam 9 kelas. Dan siswa yang terbagi dalam beberapa kelas tersebut, tentunya terdapat pula perbedaan karakteristik siswa dalam berbagai hal terutama dalam hal prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dapat tinggi dapat pula rendah. Hal ini dapat dilihat dan rata-rata nilai raport pada Bidang Studi sosiologi siswa semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 yang rata-rata 7,45 dan masih dibawah 8,23.

Sesuai dengan kenyataan yang ada di SMA Negeri 4 Makassar nilai rata-rata Bidang Studi Sosiologi kelas X semester I Tahun Ajaran 2011/2012 adalah sebagai berikut:

Tabel I
Tabel Nilai Rata-Rata Bidang Studi Sosiologi Kelas X
Tahun ajaran 2011/2012 Semester 1

Kelas	Nilai Rata-rata Bidang studi Sosiologi	Kriteria
X.1	70,24	Lulus cukup
X 2	70,31	Lulus cukup
X 3	70,32	Lulus cukup
X 4	71,65	Lulus cukup
X 5	70,26	Lulus cukup
X 6	70,24	Lulus cukup
X 7	70,54	Lulus cukup
X 8	70,14	Lulus cukup
X 9	71,23	Lulus cukup

Sumber : Guru Bidang Studi Sosiologi SMU Negeri 4 Makassar

Pengajaran sosiologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, juga pengembangan identitas diri atau karakter bangsa. Karena dengan belajar sosiologi manusia akan menemukan kesadaran identitas dirinya, terutama dalam kehidupan berkelompok sebagai suatu wadah yang disebut masyarakat; karena sebagai makhluk sosial, seseorang dituntut untuk belajar mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungan. Pranata sosial, norma masyarakat, aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, salah satu tujuan dan fungsinya untuk mengatur dan menata kehidupan bermasyarakat. Ketika orang berbuat sesuatu, dibatasi oleh aturan yang ada sehingga perbuatan itu tidak merugikan orang lain dan dirinya. Demikian juga dengan peraturan sekolah, membatasi siswa berbuat sesuatu yang dapat merugikan pihak orang lain.

Agar tujuan pendidikan sosiologi dapat tercapai sebagaimana disebutkan diatas, perlu didukung oleh berbagai komponen-komponen dalam prestasi belajar siswa, yang meliputi keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah. Disinilah perlu dioptimalkan bagaimana tindak lanjut dalam meningkatkan prestasi belajar sosiologi melalui keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki siswa banyak di rumah, maka peran orang tua tidak dapat diabaikan, sehingga peran orang tua dalam memantau dan memberikan perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya sangat penting. Disamping itu pihak

sekolah juga harus menanamkan sikap kedisiplinan pada seluruh komponen yang ada di sekolah baik kepala sekolah, guru, murid dan lainnya. Sekolah juga harus menyediakan fasilitas belajar yang lengkap serta memadai. Dan tidak kalah penting, tata tertib sekolah harus dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh semua warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran sosiologi. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan berdasarkan hasil olah data angket yang menunjukkan bahwa 25.4% keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri 4 Makassar. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian dalam judul Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Sosiologi Pada Siswa Kelas X SMU Negeri 4 Makassar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Peneliti hanya meneliti siswa kelas X SMA Negeri 4 Makassar pada bidang studi Sosiologi dan Objek Peneliti hanya membatasi tentang masalah

yang berkaitan dengan Keharmonisan Keluarga terhadap putra-putri mereka dan Lingkungan Sekolah serta prestasi siswa dalam bidang studi Sosiologi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Makassar. Ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar Bidang Studi sosiologi siswa kelas X?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bidang Studi sosiologi siswa kelas X?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar sosiologi siswa kelas X.
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar sosiologi siswa kelas X.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu sosiologi pendidikan , sosiologi keluarga dan sosiologi

lingkungan khususnya dalam mengkaji dan menganalisa pengaruh keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar sosiologi siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, sebagai masukan dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi belajar dan Bagi guru sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi belajar mengajar serta Bagi orang tua, sebagai bahan masukan untuk terus dapat mempertahankan keharmonisan keluarganya demi perkembangan terbaik bagi anak-anaknya, dan memberikan motivasi serta wawasan perhatian kehidupan sekolah anaknya serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sedangkan bagi siswa, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya lingkungan yang positif karena dapat meningkatkan prestasi belajarnya khususnya di bidang studi sosiologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEHARMONISAN KELUARGA

1. Definisi Keluarga

Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut “Keluarga”. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut *batih* yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti *kaum*, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama (Hendi Suhendi, 2001).

Keluarga juga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998) Anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah adaptasi atau perkawinan (WHO, 1969). Keluarga adalah sekelompok

manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat (Helvie, 1981).

Beberapa pengertian keluarga di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut dengan hubungan lahir bathin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya.

2. Fungsi-fungsi Keluarga

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing – masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan .keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajibannya. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis.

Hendi Suhendi (2001:44) menyatakan sebagai berikut. Fungsi keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi: Fungsi Biologis, Fungsi Afeksi dan Fungsi Sosialisasi

- b. Fungsi-fungsi lain, yakni fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi: Fungsi Ekonomi, Fungsi Perlindungan, Fungsi Pendidikan, Fungsi Rekreasi, Fungsi Agama dan Fungsi Penentuan Status.

Dari fungsi-fungsi keluarga yang dikemukakan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami isteri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru.

Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan terjadinya disharmonisasi didalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami.

2. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dengan kemesraan antar

anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih sayang. Dan hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu disamping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya.

Fukuyama selanjutnya menyatakan bahwa Keluarga merupakan landasan unit kerjasama sosial dengan melibatkan orangtua, ayah dan ibu, untuk bekerja bersama dalam berkreasi, melakukan sosialisasi, dan mendidik anak-anaknya. Merujuk pada Coleman dan Fukuyama (2000), maka modal sosial yang berguna bagi keluarga Indonesia adalah sumberdaya sosial seperti nilai-nilai norma gotong royong, saling menghargai (*tepo seliro*), dan nilai-nilai kepemimpinan (*Ing ngarso sung tulodo, ing madya*

mbanggun karso, tut wuri handayani), jangan mentang-mentang (*ojo dumeah*) dan menghormati orangtua (*berbakti pada orangtua*).

4. Fungsi Ekonomi

Keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan material lainnya. Keadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga yang baik akan membantu anak dalam mencapai prestasi yang maksimal dalam belajarnya.

Seiring dengan perubahan waktu dan pertumbuhan perusahaan serta mesin-mesin canggih, peran keluarga yang dulu sebagai lembaga ekonomi secara perlahan-lahan hilang. Bahkan Keluarga yang ada pada mulanya disatukan dengan pekerjaan bertani, sekarang tidak lagi merupakan satu unit yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam rumah tangganya. Kebutuhan Keluarga sudah tersedia toko-toko, pasar, dan pabrik. Kebutuhan Keluarga sudah tidak disatukan oleh tugas bersama, karena keluarga sudah tidak lagi disatukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah. Demos mencatat

bahwa Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi (Hendi Suhendi 2001: 51).

5. Fungsi Perlindungan

Keluarga merupakan tempat tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal – hal yang negatif. Keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

6. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orang tua juga memberikan kecakapankecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh pendidikan formal maupun nonFormal.

7. Fungsi Rekreasi

Keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari. Situasi rumah yang demikian itu juga dapat digunakan untuk belajar, menyusun dan menata kembali program kegiatan selanjutnya sehingga dapat berjalan lancar. Dan konsentrasi belajar anak juga turut terbantu sehingga memudahkan mereka dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

8. Fungsi Agama

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam

memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua mengajak anak ke tempat ibadah.

9. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah Keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/Kedudukan adalah Peringkat atau Posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi Kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya. Yang dapat dijalankan dari fungsi status ini ialah menentukan status berdasarkan jenis kelaminnya. Status dan peran terdiri atas dua macam, yaitu status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia.

3. Definisi Keharmonisan Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985). Oleh sebab itu

setiap orangtua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Selanjutnya Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

4. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Hawari (dalam Murni, 2004) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Dalam masyarakat Indonesia fungsi keluarga ini semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong

dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga yang harmonis.

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
2. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.
3. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota Keluarga dan Lembaga-Lembaga Keagamaan.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan

tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

Selain itu, Komunikasi juga adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d. Saling menghargai dan pengertian antar sesama anggota keluarga

Furhmann (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. Selain menghargai, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling

pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

Selain hal tersebut Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi

rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, akan mengakibatkan persentase anak menjadi prestasi belajar yang baik (Hawari, 1997).

B. LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Imam Supardi (2003:2) menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”. Sekolah memiliki dua pengertian *pertama*, Lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. *Kedua*, Proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut Syamsu Yusuf (2001:54) yang menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis

melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Ketika kita mendengar kata sekolah, yang pertama kali terbersit dalam pikiran adalah sebuah dengan arsitektur tertentu. Hal ini lebih diperkuat lagi oleh arsitektur bangunan sekolah di Indonesia yang seragam beserta perlengkapan yang ada di dalamnya. Philip Robinson (1981) menyebut sekolah sebagai organisasi, yakni unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu. Sekolah sengaja diciptakan tujuan tertentu, yaitu memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan.

Tulus Tu'u (2004:11) menyatakan Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya .

Berdasarkan definisi tentang lingkungan sekolah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan

membantu siswa mengembangkan potensinya dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan Formal. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sengaja didirikan atau dibangun Khusus untuk tempat pendidikan maka sekolah merupakan tempat pendidikan kedua, setelah keluarga yang memiliki fungsi sebagai kelanjutan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan guru sebagai pendidiknya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan oleh petugas khusus yakni guru dengan mempergunakan cara-cara tertentu menurut norma yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan proses pembelajaran yang dirangkaikan dengan kegiatan yang memungkinkan perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan yang selaras, seimbang dan bersama-sama turut serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak.

Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Ini kita sebut kebudayaan sekolah. Menurut Abu Ahmadi (1991:187) menyatakan sebagai berikut. Kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu:

1. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, meubelir, perlengkapan yang lain).
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching specialist dan tenaga administrasi.
4. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Lingkungan Sekolah

Slameto (2003:64) menyatakan “faktor-faktor Lingkungan sekolah yang mempengaruhi Prestasi belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, Fasilitas Sekolah, Untuk lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Metode Mengajar

Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru

kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

b. Kurikulum

Diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Begitu pula mengenai pengaturan waktu sekolah dan standar pelajaran yang harus ditetapkan secara jelas dan tepat.

Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan perpikir

pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar-mengajar. Sebab seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksana.

Hal demikian sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan. Dengan mendasarkan pada pengertian bahwa pendidikan berarti usaha sadar dari pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik, terkandung suatu makna bahwa proses yang dinamakan pendidikan itu tidak akan pernah berlangsung apabila tidak hadir pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pilar utama terselenggaranya aktivitas pendidikan.

Selain itu proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan

gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Maka, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain,

kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin juga.

f. Fasilitas sekolah

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. Fasilitas-fasilitas olahraga juga diperlukan untuk menampung bakat siswa, ruang UKS, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir, mushola, kamar mandi / WC, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas jelas sudah, bahwa lingkungan sekolah sangat besar peranannya di dalam menentukan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator lingkungan sekolah meliputi:

- a. Metode mengajar
- b. Kurikulum
- c. Relasi guru dengan siswa
- d. Relasi siswa dengan siswa
- e. Disiplin / aturan sekolah
- f. Fasilitas sekolah

C. PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI

1. Pengertian Prestasi Belajar

Salah satu tugas dari guru adalah mengadakan suatu proses evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, salah satunya adalah prestasi belajar siswa. Informasi ini sangat berguna untuk memperjelas sasaran dalam pembelajaran. Prestasi berasal dari bahasa Inggris *prestise* yang artinya hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kinerja seseorang. Sedangkan menurut Khasan A.Q. (1992), prestasi apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Muhibbin Syah (2003: 141) mengemukakan bahwa “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Prestasi merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan atau usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (Sumadi Suryabrata, 1998:231) :

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”

Sejalan dengan hal itu C.T. Margan (dalam Soetoe, 1973:102), belajar adalah sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Lawalata M.P (1970:47) belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang ternyata adanya pola sambutan baru yang dapat merubah suatu sikap, suatu kebiasaan, aktivitas atau sumber pengalaman. Sedangkan Cronbach (1974:47) bahwa *learning is known by change in behavior as result of experience*. (Belajar adalah suatu

bentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai sesuatu hasil (*achievement*) yang nyata dari pada perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan belajar.

Wood Word S.R and Marquis G.D, 1962:58) menjelaskan: *Achievement is actual ability, and can be measured directly by the use of test* (Prestasi belajar adalah hasil yang nyata dari suatu kegiatan belajar, dan dapat diukur dengan suatu alat test. Selanjutnya Mappa (1977:2) menyatakan Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai murid di dalam bidang study tertentu dengan menggunakan test standard sebagai alat mengukur keberhasilan belajar seorang murid. Kemudian Sidney L. (1979:426) menyatakan *Achievement has been defined as status or level of a person's learning and his ability to apply what he has learned* (Prestasi belajar adalah suatu keberhasilan belajar seseorang dan dapat menunjukkan kecakapan apa yang telah dipelajari).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka prestasi belajar sosiologi dapat peneliti simpulkan adalah suatu kecakapan nyata yang diperoleh setelah belajar dan dapat diukur langsung dengan menggunakan alat test.

2. Bidang Studi Sosiologi

a. Definisi Sosiologi

Secara etimologi istilah sosiologi berasal dari dua kata, yakni *socius* (latin) yang berarti teman atau kawan (dapat juga diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau masyarakat) dan *logos* (yunani) yang berarti ilmu . Dari kedua kata ini, kemudian muncul berbagai istilah yang sering kita dengar, seperti sosial, sosialis, sosialisme, sosialisasi, dan sosiologi itu sendiri. Namun semuanya saling berkaitan dengan hal yang sama yaitu kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu sosial bukan merupakan ilmu pengetahuan alam atau ilmu–pengetahuan kerohanian yang membedakan bukan metodenya tetapi isinya. Jadi, diambil kesimpulan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat. Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sosiologi sebagai ilmu dan sosiologi sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat yang disusun secara sistematis berdasarkan analisa berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah sebuah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Depdiknas, 2001:9).

Sosiologi bermaksud untuk mengkaji kejadian-kejadian dalam masyarakat, yaitu persekutuan manusia yang selanjutnya berusaha

untuk mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Istilah sosiologi pertama kali digunakan Auguste Comte untuk mempelajari keadaan masyarakat Eropa pada saat itu. Sosiologi sebagai ilmu mulai dikenal sejak abad ke-19 dengan melepaskan diri dari filsafat. Seiring dengan perkembangan sosiologi, berikut ini pengertian sosiologi menurut pendapat para ahli dari sudut pandang masing-masing. Auguste Comte Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama dengan sesamanya.

Menurut Hasan Shadily, 1989. Sosiologi adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya) dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya. Talcott Parsons berpendapat bahwa Sosiologi adalah merupakan suatu studi tentang struktur-struktur sosial sebagai unit-unit yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling tergantung.

b. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Sosiologi

Bidang Studi sosiologi di Sekolah Menengah Umum berfungsi untuk:

1. Meningkatkan kemampuan berfikir

2. Meningkatkan kemampuan berperilaku, dan
3. Meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika.

Tujuan Bidang Studi sosiologi Sekolah Menengah umum pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan dan bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan ketrampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2001:9).

c. Kompetensi Bidang Studi Sosiologi

Kompetensi standar yang hendak diwujudkan melalui Bidang Studi sosiologi adalah sebagai berikut:

1. Memahami realitas sosial dan keanekaragaman budaya dan masyarakat yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memahami struktur sosial dan dinamika sosial, serta mampu mengetahui arti penting sosiologi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

3. Menerapkan pengetahuan dasar sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan ditunjukkan oleh kemampuan berorganisasi/manajemen kelompok dan memberikan alternatif pemecahan masalah sosial.
4. Menganalisis secara kritis dan menentukan sikap dalam situasi sosial yang dihadapi dengan ditunjukkan oleh kemampuan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.
5. Melangsungkan komunikasi sosial dengan berbagai pandangan dan pendirian yang dijumpai dalam kehidupan sosial (Depdiknas, 2001:11).

B. PENDEKATAN TEORITIS

1. Teori Struktural Fungsional

Pendekatan struktural-fungsional adalah pendekatan teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga. Keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat mempunyai prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini mempunyai warna yang jelas, yaitu mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat, sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur

sebuah system. Teori yang dikembangkan oleh Parsons (1964) dan Parsons dan Bales (1956) adalah teori yang paling dominan sampai akhir tahun 1960-an dalam menganalisis institusi keluarga. Penerapan teori struktural-fungsional pada keluarga oleh Parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang meluntumnya atau berkurangnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi, bahkan menurut Parsons, fungsi keluarga pada zaman modern, terutama dalam hal sosialisasi anak dan *tension management* untuk masing-masing anggota keluarga, justru akan semakin terasa penting.

Keluarga dapat dilihat sebagai salah satu dari berbagai subsistem dalam masyarakat. Keluarga dalam subsistem masyarakat juga tidak akan lepas dari interaksinya dengan subsistem-subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, misalnya sistem ekonomi, politik, pendidikan, dan agama. Dengan interaksinya dengan subsistem-subsistem tersebut, keluarga berfungsi untuk memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat (*equilibrium state*). Seperti halnya organisme hidup, keluarga menurut Parsonian diibaratkan sebuah hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah. Parsonian tidak menganggap keluarga adalah statis atau tidak dapat berubah. Menurutnya keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut "keseimbangan dinamis".

Teori Fungsional diperkenalkan oleh Comte, Spencer dan E. Durkheim. Spencer dalam teorinya menyatakan bahawa masyarakat adalah satu. Disamping itu, ia juga mengkategorikan keluarga sebagai satu. Baik masyarakat maupun keluarga memerlukan kemudahan seperti tempat tinggal, tempat ibadah dan sebagainya. Ringkasnya teori ini mengikut Spencer dimana masyarakat terdiri dari dua kumpulan yaitu masyarakat berfungsi dan tidak berfungsi.

Robert .K. Merton yang merupakan seorang ahli fungsionalisme menyatakan bahawa terdapat perbezaan terhadap fungsi dan disfungsi. Perubahan dalam sebuah masyarakat, jika memberikan hasil positif, dikatakan fungsional (fungsi). Jika perubahan sosial dalam sesuatu masyarakat membuahkan hasil negatif maka dianggap Disfungsional. Kesimpulannya, hal-hal yang mempertahankan status quo disebut Fungsional, sedangkan yang tidak mempertahankan status *quo* disebut disfungsional.

Struktural-fungsional berpegang bahawa sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, dan bahawa sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki-laki pencari nafkah dan wanita ibu rumah tangga adalah yang paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota dan ekonomi industri baru (Parsons & Bales, 1955).

2. Sekolah sebagai sistem interaksi

Talcott Parsons Menyatakan sekolah sebagai sistem yang di dalamnya terdiri atas berbagai subsistem, subsistem yang ada di dalamnya sekolah berkaitan antara satu sistem dengan sistem lainnya. Subsistem tersebut berbagai fungsi untuk kelangsungan eksistensi.

Di dalam sekolah terdapat beragam aktifitas. Ada yang susah payah belajar, Ada yang Mengajar. Ada yang Membersihkan Sebagai sebuah sistem, Sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lainnya di luar sekolah. Sistem luar meliputi orang tua siswa, Masyarakat sekitar sekolah, Dinas-dinas, Kepolisian, Lembaga Keagamaan, dan lain-lain (Sudardja, 1988). Hubungan antara sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal-balik yang saling mengisi. Sementara itu, Interaksi dalam sekolah berlangsung antara empat kategori manusia dan antara orang-orang dalam setiap kategori. Keempat kategori itu meliputi Pimpinan Sekolah, Guru, Pelajar, Karyawan Nonguru (Sudardja, 1988).

Selain itu Teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi latent, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan (evolusi) dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Objek analisa sosiologi paradigma fakta sosial ini, seperti peranan sosial, pola-pola institusional (lembaga sosial), proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini cenderung memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain.

Materi dan kompetensi dasar pendidikan sosiologi di SMU yang bisa dianalisa dengan teori ini antara lain:

1. Mendiskripsikan fakta sosial tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungan Sekolah.

2. Mendiskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika sosial (kelas X, semester 1)

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar sosiologi

H0: Lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar sosiologi.

Berdasarkan pemaparan pendekatan teoritis dan hipotesis penelitian sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang siswa yang diukur dengan prestasi belajarnya disekolah dapat dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga dan kondusifitas lingkungan sekolah. Karena itu skema pendekatan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

